

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu bentuk upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi problem hidup yang senantiasa berkembang dari masa ke masa. Seiring berjalannya waktu, pendidikan bertujuan mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010: 39).

Pernyataan di atas sejalan dengan isi tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI yaitu agar siswa memiliki kemampuan seperti : (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaanNya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingintahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, (4) mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai

alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs (BSNP, 2006).

Ironisnya dalam dunia sains khususnya di Sekolah Dasar, Indonesia berada di posisi ke-3 pada ajang 11th *International Mathematics and Sciences Olympiad* (IMSO) yang diadakan di Denpasar, Bali pada 5-11 Oktober 2014. Ajang International ini diikuti oleh 14 negara, dan Indonesia juga berada dibawah Singapura di peringkat ke-2 dan Thailand di peringkat pertama (Dikdas Kemendikbud). Firman Jiddan (peserta IMSO) mengaku bahwa soal yang diujikan dalam olimpiade berbeda jauh dengan yang dipelajari di sekolah. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa siswa hanya terbiasa dengan soal yang dikatakan mudah, hanya berada pada tingkat pemahaman dan daya ingat siswa sehingga ketika siswa dihadapkan dengan soal yang mengacuh pada aspek lain, siswa merasa kebingungan.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain dengan melengkapi sarana dan prasarana, meningkatkan kualitas pendidikan, serta penyempurnaan kurikulum yang menekankan pada aspek-aspek yang bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dan berhasil dimasa yang akan datang.

Pengkajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi mutu hasil belajar merupakan usaha awal yang seharusnya dilakukan agar dapat menetapkan langkah dan cara-cara yang tepat dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu hasil belajar. Kualitas lulusan sekolah juga harus diperhatikan, karena banyak

sekali faktor yang mempengaruhinya. Ditinjau dari unsur siswa, masih banyak faktor yang mempengaruhi baik faktor yang ada dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Faktor yang ada dalam diri anak didik adalah faktor fisiologis seperti cacat fisik dan psikologis seperti persepsi, minat, sikap, motivasi, kecerdasan emosional, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, maupun kecerdasan intelektualnya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar siswa misalnya lingkungan tempat tinggal, keadaan sosial ekonomi orang tua.

Peningkatan kualitas pembelajaran juga telah diupayakan di SD Muhammadiyah 02 Medan Timur. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, para guru digalakkan untuk menerapkan berbagai model dan metode baik yang bersifat individu maupun kelompok. Namun dikarenakan beberapa masih menggunakan model pembelajaran langsung seperti ceramah, mencatat, dan menghafal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru kelas V SD. Muhammadiyah 02 Medan Timur menyatakan hal yang senada dengan pernyataan diatas. Ibu Linda Syahputri, S.Pd. selaku wali kelas V-C mengatakan bahwa sebenarnya guru telah menyampaikan pengetahuan dan menugaskan siswa untuk beraktivitas, namun kurang dari 50% siswa yang mau mengerjakannya dengan baik dan benar. Adapun jika pembelajaran diadakan melalui model *active learning*, siswa juga belum giat dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Guru juga telah mencoba untuk menerapkan berbagai model pembelajaran kooperatif seperti diskusi dan bermain peran, namun dikarenakan siswa hanya selalu diberikan perlakuan demikian, menyebabkan rasa jenuh pada siswa itu sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam proses

pembelajaran masih rendah sehingga menyebabkan hasil belajar siswa cenderung rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran IPA yang dilakukan di SD. Muhammadiyah 02 Medan, salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa ini dapat bersumber dari pelaksanaan pembelajaran yang bersifat langsung di sekolah, dimana kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru. Pada pembelajaran konvensional, hasil belajar siswa terbatas, peluang siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya sangat rendah dikarenakan model pembelajaran langsung dalam pelajaran IPA hanya bersifat transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Hal inilah yang menyebabkan siswa kurang memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran dan pengkonstruksian pengetahuan dalam dirinya. Siswa cenderung menghafalkan fakta-fakta dan konsep-konsep tanpa mengetahui bagaimana fakta dan konsep itu terbentuk yang pada akhirnya membuat kemampuan berpikir siswa hanya terbatas pada kemampuan berpikir tingkat rendah yaitu mengingat dan memahami, sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa diabaikan karena tidak diaktifkan selama kegiatan pembelajaran di kelas. Selain masalah model *direct instruction* (langsung) yang masih terus digunakan, ditemukan bahwa masih banyak guru yang belum secara maksimal menggunakan media pembelajaran, padahal pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang mengutamakan alam dan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Namun jarang sekali terlihat guru yang menggunakan fasilitas sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Kurangnya pengembangan dan referensi soal terkait materi menjadi masalah rendahnya hasil belajar siswa, ketika siswa diberikan soal yang bermakna sama dengan dengan kata-kata yang sedikit

berbeda, siswa merasa soal tersebut sulit. Kurangnya kegiatan berorientasi siswa ini, ternyata juga sangat berpengaruh terhadap pencapaian rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini terbukti pada hasil nilai ujian semester II IPA siswa kelas V pada bulan Juni 2015 di SD. Muhammadiyah 02 Medan, yaitu :

Tabel 1.1. Nilai Hasil Ujian Semester II IPA Kelas V SD. Muhammadiyah 02 Medan T.A 2014/2015

No.	Kelas	Siswa Tuntas	Tidak Tuntas	Presentase Ketuntasan
1	V-A	30	-	100%
2	V-B	17	23	57,5%
3	V-C	19	20	51,3%
4	V-D	27	10	73%
5	V-E	27	12	69,2%
Jumlah		120	65	64,9%

(sumber : *Tata Usaha SD. Muhammadiyah 02 Medan*)

Berdasarkan tabel 1.1. diatas, syarat ketuntasan adalah 80% siswa harus mampu mencapai nilai 70. Namun, terlihat bahwa di kelas V-A sebanyak 30 orang (100%) siswa yang tuntas, V-B sebanyak 17 siswa (57,5%) yang tuntas, V-C sebanyak 19 siswa (51,3%) yang tuntas, V-D sebanyak 27 siswa (73%) siswa yang tuntas dan V-E sebanyak 27 siswa (69,2%) yang tuntas. Jika diakumulasikan siswa yang mampu mencapai KKM sebanyak 64,9%. Hal ini membuktikan bahwa nilai siswa masih berada di bawah KKM.

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa secara optimal dan baik pada aspek kognitif, maka diperlukan perubahan serta inovasi dalam mengembangkan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Agar kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan model pembelajaran yang bersifat ilmiah. Model ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman

belajar kepada siswa agar siswa mampu membangun sendiri pengetahuannya sehingga pengetahuan tersebut bertahan lama dalam pikiran siswa. Salah satu model yang mampu menaungi semua karakteristik tersebut adalah model *discovery learning*.

Model *discovery learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa dalam belajar. Dalam model ini, guru bukan hanya manager di dalam kelasnya, namun terlebih lagi guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa dalam membangun sendiri pengetahuannya melalui pemberian masalah yang harus dipecahkan. Pemecahan masalah bukan hanya dilakukan secara kelompok dan diskusi semata namun terlebih lagi menekankan pada kegiatan melakukan percobaan, mengumpulkan dan menganalisis data, dan mengambil kesimpulan. Dari model pembelajaran ini, siswa akan mengembangkan pengalaman belajar dengan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan mengembangkan sikap kritis siswa (Saefuddin, 2014).

Pertimbangan lain guru untuk menggunakan model *discovery learning* karena model ini merupakan salah satu dari tiga model pembelajaran yang sangat direkomendasikan dalam kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan model *discovery learning* merupakan pembelajaran yang menerapkan langkah-langkah ilmiah sehingga terbukti menuntut adanya pembelajaran aktif (*active learning*). Fraus dan Paulson (1998:4-5) dalam (Ramadhani, 2015:8) berpendapat bahwa pada proses belajar aktif, siswa terlibat secara langsung secara aktif dalam aktivitas kelompok ketimbang menjadi pendengar ceramah pasif. Dalam pembelajaran aktif siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi siswa melihat, mendengar, bertanya dengan guru atau teman, berdiskusi dengan teman,

melakukan, dan mengajarkan pada siswa lainnya sehingga mereka menguasai materi pembelajaran.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan penerapan model *discovery learning* antara lain: (1) penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2014), menyimpulkan bahwa penerapan *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN Tanggung Wetan 2 Jember. (2) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifin, dkk (2013), menyimpulkan bahwa hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Se-Gugus RA Kartini Kemusu Boyolali yang diajarkan dengan model *discovery learning* berbasis media realita lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran langsung berbasis media gambar. (3) Hasil penelitian Hasugian, dkk (2013), menyimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN.02 Sejaruk Param mengalami peningkatan sebanyak 20,7% ketika diterapkan model *discovery learning*. (4) hasil Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi, dkk (2012) menyimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 03 Sungai Ambaeang Kubu Raya sebanyak 19,04%. Dari beberapa penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* berpengaruh positif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Walaupun sudah ada beberapa penelitian mengenai pengaruh model *discovery learning* dan hasil belajar, namun penelitian lebih lanjut masih perlu dilakukan. Hal ini dikarenakan hasil belajar yang baik bukan hanya terkait dengan model pembelajaran yang digunakan, namun juga berhubungan dengan faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang aktif. Dalam penelitian ini, faktor internal

yang diperhatikan adalah faktor kecerdasan interpersonal. Hal demikian dikarenakan model *discovery learning* merupakan pembelajaran yang sangat erat dengan kegiatan aktif secara berkelompok. Maka dapat dikatakan model *discovery learning* akan berjalan dengan baik jika siswa memiliki kecerdasan interpersonal yang baik pula.

Pernyataan diatas berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imanita (2014) yang menyimpulkan bahwa selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, ternyata ada faktor lain yang juga berperan dalam peningkatan hasil belajar siswa yaitu kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Menurut Armstrong (2013:39), Ciri-ciri dari siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah suka bersosialisasi dengan teman seusianya, berbakat menjadi pemimpin, menjadi anggota klub, panitia, atau kelompok informal di antara teman seusianya, mudah bergaul, senang mengajari anak-anak lain secara informal, suka bermain dengan teman seusianya, mempunyai dua atau lebih teman dekat, memiliki empati yang baik atau memberi perhatian lebih kepada orang lain, banyak disukai teman dan dapat memahami maksud orang lain walaupun tersembunyi. Pengembangan kecerdasan interpersonal sangat penting bagi anak sebab akan menjadi dasar saat anak bergaul dengan teman serta lingkungan. Itulah sebabnya mengapa kecerdasan interpersonal berkaitan erat dengan proses belajar. Proses belajar menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma agama, moral tradisi, moral hukum, dan norma moral lainnya yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berkeinginan untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar IPA siswa di kelas V SD. Muhammadiyah 02 Medan Timur Tahun Ajaran 2015/2016 melalui model *discovery learning* ditinjau dari kecerdasan interpersonal siswa. Kecerdasan interpersonal diambil sebagai variabel dalam penelitian ini dikarenakan bahwa model pembelajaran aktif akan berlangsung dengan baik apabila dilakukan melalui kegiatan interaksi sosial (kecerdasan interpersonal)

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi pada proses pembelajaran IPA di kelas V SD. Muhammadiyah 02 Medan, yaitu :

1. Kurangnya aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran didalam kelas merupakan salah satu faktor rendahnya hasil belajar.
2. Model pembelajaran *teacher centered* dan *cooperative learning* yang tidak pernah berubah dari waktu ke waktu menimbulkan rasa jenuh dan bosan di diri siswa.
3. Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran baik secara langsung berasal dari lingkungan maupun media yang dibuat guru menimbulkan rasa jenuh dalam diri siswa.
4. Kurangnya referensi dan pengembangan soal tes materi pembelajaran yang membuat siswa bingung dalam mengerjakan soal yang bermakna sama sehingga menjadi penyebab rendahnya hasil belajar.

5. Penggunaan model pembelajaran yang bersifat individu menyebabkan rendahnya kecerdasan interpersonal siswa yang merupakan salah satu faktor rendahnya hasil belajar siswa.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan terarah perlu adanya pembatasan masalah. Masalah yang diteliti dalam penelitian di ini dibatasi pada :

1. Model pembelajaran yang diterapkan di SD. Muhammadiyah 02 kelas V adalah model *discovery learning* pada pokok bahasan pengaruh gaya terhadap bentuk dan gerak benda.
2. Penelitian memfokuskan pada peningkatan hasil belajar IPA siswa pada pokok bahasan pengaruh gaya terhadap bentuk dan gerak benda di kelas V SD. Muhammadiyah 02 Medan.
3. Kecerdasan interpersonal siswa dibatasi pada kecerdasan interpersonal tinggi dan kecerdasan interpersonal rendah pada mata pelajaran IPA di kelas V SD. Muhammadiyah 02 Medan pada pokok bahasan pengaruh gaya terhadap bentuk dan gerak benda.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan permbatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah hasil belajar IPA siswa yang menggunakan model *discovery learning* lebih baik dibandingkan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) di SD. Muhammadiyah 02 Medan pada pokok bahasan pengaruh gaya terhadap bentuk dan gerak benda ?

2. Apakah hasil belajar IPA siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah di SD Muhammadiyah 02 Medan pada pokok bahasan pengaruh gaya terhadap bentuk dan gerak benda?
3. Apakah ada interaksi model *discovery learning* dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar IPA siswa di SD. Muhammadiyah 02 Medan pada pokok bahasan pengaruh gaya terhadap bentuk dan gerak benda?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh yang lebih baik antara hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan model *discovery learning* dengan model pembelajaran pembelajaran langsung (*direct instruction*) di SD. Muhammadiyah 02 Medan pada pokok bahasan pengaruh gaya terhadap bentuk dan gerak benda.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang lebih baik antara hasil belajar IPA siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dan kecerdasan interpersonal rendah di SD. Muhammadiyah 02 Medan pada pokok bahasan pengaruh gaya terhadap bentuk dan gerak benda.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal dalam mempengaruhi hasil belajar IPA siswa di SD. Muhammadiyah 02 Medan pada pokok bahasan pengaruh gaya terhadap perubahan gerak dan bentuk benda.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah munculnya pengetahuan baru dalam bidang pendidikan berkisar pada variabel yang menjadi objek penelitian ini yaitu efek model *discovery learning* dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar IPA siswa khususnya pada pokok bahasan pengaruh gaya terhadap bentuk dan gerak benda. Selanjutnya penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan landasan empiris atau kerangka acuan bagi peneliti pendidikan berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain :

a. Bagi peserta didik

- 1) Memberi pengalaman pembelajaran baru untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran IPA melalui model *discovery learning*.
- 2) Mengidentifikasi tingkat kecerdasan interpersonal siswa sehingga dapat diambil tindak lanjut masalahnya.
- 3) Melatih siswa untuk berpikir ilmiah, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran IPA.

b. Bagi sekolah

- 1) Memberikan sumbangan model pembelajaran inovatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA siswa khususnya di SD Muhammadiyah 02 Medan.
- 2) Sebagai tambahan informasi bagi guru guru di sekolah dasar khususnya di SD Muhammadiyah 02 Medan mengenai pembelajaran melalui model *discovery learning* dan pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Menjadi bahan masukan model pembelajaran baru dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa.
- 2) Menjadi sumber penambahan wawasan dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa agar dapat melakukan kegiatan pembelajaran aktif.
- 3) Bagi pimpinan sekolah yaitu bisa menjadi bahan pertimbangan kepada tenaga edukatif untuk dapat menerapkan model *discovery leaning* dalam kegiatan belajar mengajar di berbagai disiplin ilmu di sekolah.